

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Puskesmas Ngawen II terletak di dusun Tancep, Desa Ngawen Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul. Jarak Puskesmas Ngawen II dengan Ibukota kecamatan kurang lebih 2 km, jarak dengan ibukota Kabupaten kurang lebih 30 km, sedangkan dengan ibu kota Provinsi kurang lebih 55 km. Untuk menjangkau Puskesmas Ngawen II relatif mudah karena transportasi dan jalan sudah baik.

Luas wilayah kerja Puskesmas Ngawen 12,48 Km². Wilayah kerja Puskesmas Ngawen II meliputi 2 desa, yaitu desa Tancep dan desa Sambirejo, yang secara keseluruhan terdiri dari 18 dusun. Batas wilayah kerja Puskesmas Ngawen II Gunungkidul adalah utara Kabupaten Klaten, sebelah selatan Wilayah Kerja Puskesmas Ngawen I Gunungkidul, sebelah timur Kecamatan Semin Gunungkidul dan sebelah barat Kecamatan Gandangsari Gunungkidul.

Desa Sambirejo adalah salah satu wilayah kerja Puskesmas Ngawen II Kabupaten Gunungkidul, luas dari desa Sambirejo kurang lebih 6 km². Yang terdiri dari 9 dusun yaitu: Dusun Sambeng 1, Dusun Sambeng 2, Dusun Sambeng 3, Dusun Sambeng 4, Dusun Sambeng 5, Dusun Jentir, Dusun Grogol, Dusun Tobong dan Sukorejo. Jumlah penduduk di dusun Sambirejo 3590 kepala keluarga.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Analisis Univariat

Dalam penelitian ini, analisa univariat disuguhkan dalam bentuk distribusi frekuensi.

1) Karakteristik Pengasuh Anak

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Nenek

Karakteristik Nenek	Frekuensi	Presentasi(%)
Pekerjaan		
Petani	37	100
Penghasilan		
<1.163.800	37	100
≥1.163.800	0	0
Lama Kerja		
< 4 Jam	0	0
≥ 4 Jam	37	100
Total	37	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Tabel 4.1 menunjukkan pekerjaan nenek adalah sebagai petani, penghasilan <1.163.800 dan lama kerja selama ≥ 4 Jam.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu

Karakteristik Ibu	Frekuensi	Presentasi(%)
Pekerjaan		
Petani	5	13,5
PNS	2	5,4
Dagang	2	5,4
Buruh	4	10,8
IRT	24	64,9
Penghasilan		
<1.163.800	33	89,2
≥1.163.800	4	10,8
Lama Kerja		
< 8 Jam	9	24,3
≥ 8 Jam	28	75,7
Total	37	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bekerja sebagai IRT yaitu sebanyak 24 responden (64,9%), penghasilan <1.163.800 yaitu sebanyak 33 responden (89,2%) dan lama kerja selama ≥ 8 Jam yaitu sebanyak 28 responden (75,7%)

- 2) Distribusi frekuensi perkembangan sosial pada anak usia pra sekolah yang diasuh ibu di Desa Sambirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul.

Tabel 4.3 Distribusi Rekuensi Perkembangan Sosial pada Anak Usia Pra Sekolah yang Diasuh Ibu di Desa Sambirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul

Perkembangan Sosial	Frekuensi	Presentasi(%)
Normal	37	100
<i>Suspect</i>	0	0
<i>Untestable</i>	0	0
Total	37	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa perkembangan anak usia prasekolah yang diasuh oleh ibu berada pada kategori normal yaitu sebanyak 37 responden (100%)

- 3) Distribusi frekuensi perkembangan sosial pada anak usia pra sekolah yang diasuh nenek di Desa Sambirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Perkembangan Sosial pada Anak Usia Pra Sekolah yang Diasuh Nenek di Desa Sambirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul.

Perkembangan Soaisl	Frekuensi	Presentasi(%)
Normal	27	73
<i>Suspect</i>	7	19
<i>Untestable</i>	3	8
Total	37	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa perkembangan anak usia prasekolah yang diasuh oleh nenek sebagian besar berada pada kategori normal yaitu sebanyak 27 responden (73%), perkembangan sosial anak yang meragukan sebanyak 7 responden (19%) dan perkembangan anak yang tidak dapat dites sebanyak 3 responden (8%).

b. Analisis Bivariat

Dalam penelitian ini, analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui perbandingan perkembangan sosial pada anak usia pra sekolah yang diasuh ibu dan yang diasuh nenek di Desa Sambirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul tahun 2015. Hasil analisa bivariat disajikan dalam bentuk tabel 2 x 3 dan pada hasil analisa didapatkan nilai $expected < 5$ sebanyak 4 cells (66,7%) sehingga tidak bisa dilakukan uji menggunakan *chi square*, uji yang bisa diterapkan pada tabel 2 x 3 adalah uji *Kolmogrov Smirnov* yang dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5 Perbandingan perkembangan sosial pada anak usia pra sekolah yang diasuh ibu dan yang diasuh nenek di Desa Sambirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2015

Pengasuh	Perkembangan						Total		<i>p. value</i>
	Untestable		Suspect		Normal		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Nenek	0	0	0	0	37	100	37	100	0,134
Ibu	3	8,1	7	18,9	27	73	37	100	
Total	3	4,1	7	9,5	64	86,5	74	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa semua anak usia prasekolah yang diasuh oleh ibu memiliki perkembangan sosial pada kategori normal yaitu sebanyak 37 responden (100%) sedangkan perkembangan sosial anak prasekolah yang diasuh nenek didapatkan 7 responden (9,5%) yang perkembangan sosialnya berada pada kategori *suspect*, dan 3 responden (4,1%) perkembangan sosialnya tidak dapat diuji.

Hasil analisa data dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perkembangan sosial anak yang diasuh oleh ibu dan yang diasuh oleh nenek dengan nilai $p \text{ value} = 0,134$.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan pekerjaan nenek adalah sebagai petani, penghasilan $< 1.163.800$ dan lama kerja selama ≥ 4 Jam. Sedangkan karakteristik ibu, sebagian besar ibu bekerja sebagai IRT yaitu sebanyak 24 responden (64,9%), penghasilan $< 1.163.800$ yaitu sebanyak 33 responden (89,2%) dan lama kerja selama ≥ 8 Jam yaitu sebanyak 28 responden (75,7%)

Status ibu bekerja tentu saja memiliki dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya anak balita. Dampak tersebut dibagi menjadi dua yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif ibu bekerja dapat juga dilihat dari efek yang didapat apabila anak mereka dititipkan di tempat penitipan anak. Mereka yang dititipkan di tempat penitipan anak yang memperkerjakan pengasuh terlatih, memiliki interaksi sosial yang baik, perkembangan kognitif yang pesat, dan lebih aktif jika dibandingkan dengan anak yang hanya berada di rumah bersama ibunya yang tidak bekerja (McIntosh dan Bauer, 2006). Gershaw (1998) dalam McIntosh dan Bauer (2006) mengatakan bahwa, anak dengan ibu yang bekerja memiliki tingkat intelegensi lebih tinggi. Sedangkan dampak negatif yang kemungkinan terjadi adalah kurangnya kasih sayang orang tua terutama ibu kepada anaknya dan ibu tidak mengetahui perkembangan yang terjadi pada anaknya.

Penghasilan erat kaitannya dengan pengeluaran yang dibutuhkan oleh keluarga, pada ibu yang memiliki penghasilan lebih besar akan berdampak pada daya beli makanan yang mempengaruhi perkembangan

gizi anak. Menurut Sediaoetama (2008), pemenuhan kebutuhan gizi baiknya dimulai dari anak balita (bawah lima tahun), karena pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan anak menentukan tingkat kecerdasan otak pada saat anak tersebut dewasa. Khomsan (2010) juga mengatakan bahwa periode perkembangan otak anak yang rawan gizi dimulai dari saat dalam kandungan ibunya hingga berusia dua tahun. Jika pada saat mengandung gizi ibu terpenuhi, maka anak akan terhindar dari cacat bawaan. Mereka pun lebih aktif daripada anak dengan ibu gizi kurang saat kehamilan. Ibu yang kurang gizi saat kehamilan biasanya akan melahirkan anak dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

Alasan nenek dan ibu bekerja adalah karena mereka memiliki kebutuhan-kebutuhan dalam keluarga sehingga lebih memilih untuk bekerja dan tidak 24 jam mengurus anak atau cucunya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Soekirman (1985) dalam Glick (2007), ibu yang bekerja selama lebih dari 40 jam perminggunya memiliki dampak negatif bagi tumbuh kembang anak. Selain kualitas, kuantitas interaksi antara ibu dan anak juga akan berkurang (AAP, 1984 dalam Glick, 2007).

Salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan anak adalah faktor lingkungan yaitu orang tua. Orang tua adalah guru utama dan terpenting bagi anak karena memiliki kesempatan paling besar untuk mempengaruhi kecerdasan anak, terutama pada saat mereka masih sangat peka terhadap pengaruh dari lingkungannya. Berbagai upaya untuk mengoptimalkan perkembangan anak dapat dilakukan oleh orang-orang yang berada di sekitar anak prasekolah, terutama orang tua (Gandasetiawan, 2009). Oleh karena itu, peran orang tua pada masa prasekolah sangatlah penting dalam memberikan stimulasi perkembangan dari luar lingkungan anak agar perkembangan anak menjadi lebih optimal (Balsberg, 2011).

2. Distribusi frekuensi perkembangan sosial pada anak usia pra sekolah yang diasuh ibu di Desa Sambirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan anak usia prasekolah yang diasuh oleh ibu berada pada kategori normal yaitu sebanyak 37 responden (100%).

Anak usia pra sekolah merupakan tahapan terakhir pada masa balita. Masa balita merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan. Karena perkembangan masa ini merupakan dasar yang akan mengetahui dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita ini perkembangan kemampuan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensi berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya. Sejak lahir dalam kandungan, sebaliknya lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat perkembangannya (Soetjiningsih, 2004).

Orang tua memiliki peran sangat penting dalam perkembangan personal sosial anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak, karena anak hidup dalam keluarga yang selalu mendukung dalam cinta kasih, kehangatan dan interaksi keluarga yang harmonis, sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal (Suherman, 2000).

Keluarga merupakan tempat pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas. Perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan dan kepentingan dari orang tua maka terdapat cara mendidik anak (Dariyo, 2004).

Peran ibu adalah memenuhi kebutuhan biologis dan fisik, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten, mendidik,

mengatur dan mengendalikan anak, menjadi contoh dan teladan bagi anak.

3. Distribusi frekuensi perkembangan sosial pada anak usia pra sekolah yang diasuh nenek di Desa Sambirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa perkembangan anak usia prasekolah yang diasuh oleh nenek sebagian besar berada pada kategori normal yaitu sebanyak 27 responden (73%), perkembangan sosial anak yang meragukan sebanyak 7 responden (19%) dan perkembangan anak yang tidak dapat dites sebanyak 3 responden (8%).

Hurlock (2007) berpendapat bahwa nenek berperan sebagai pengasuh atau pengganti ibu. Hubungan yang sering terjadi dari semua sanak keluarga adalah antara anak dan nenek dari pihak ibu karena ibu sering meminta bantuan nenek untuk merawat anaknya apabila tidak ada pembantu pada saat orang tua harus pergi.

Menurut Friedman *et al* (2010) tidak ada kesepakatan mengenai apakah keterlibatan kakek/nenek memiliki pengaruh positif pada perilaku cucu. Pada sebagian besar kasus, pengaruh tidak langsung dan pengaruh simbolik memainkan peran yang sangat besar dalam mengasuh cucu

4. Perbandingan perkembangan sosial pada anak usia pra sekolah yang diasuh ibu dan yang diasuh nenek di Desa Sambirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa semua anak usia prasekolah yang diasuh oleh ibu memiliki perkembangan sosial pada kategori normal yaitu sebanyak 37 responden (100%) sedangkan perkembangan sosial anak prasekolah yang diasuh nenek didapatkan 7 responden (9,5%) yang perkembangan sosialnya berada pada kategori suspect, dan 3 responden (4,1%) perkembangan sosialnya tidak dapat diuji. Hasil analisa data dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, diketahui

bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perkembangan sosial anak yang di diasuh oleh ibu dan yang diasuh oleh nenek dengan nilai $p \text{ value} = 0,134$.

Anak-anak usia prasekolah memiliki beberapa ciri serta tugas perkembangan yang meliputi keterampilan motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan sosial. Anak usia prasekolah memiliki ciri ingin bermain, melakukan latihan berkelompok, melakukan penjelajahan, bertanya, menirukan, dan menciptakan sesuatu. Selama periode ini juga terjadi transisi emosi antara orang tua dan anak prasekolah (Wong et al, 2009).

Pola pengasuhan (*parenting*) atau perawatan anak sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga. Indonesia sebagai negara yang menganut budaya timur peran pengasuhan atau perawatan anak lebih banyak dipegang oleh istri atau ibu, meskipun mendidik anak adalah tanggung jawab bersama. Pola asuh ibu akan memberikan pengaruh yang besar terhadap sikap dan tingkah laku seorang anak. Oleh karena itu peran seorang ibu sebagai orang yang terdekat dengan anak merupakan hal yang sangat penting (Supartini, 2004).

Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak sangat kompleks. Peran ibu adalah mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anak, pelindung dan mencari penghasilan tambahan dalam keluarga (Efendi, 2009). Seiring dengan kemajuan zaman, kini banyak anak yang ditinggal bekerja oleh ibunya. Anak yang ditinggal ibu bekerja mempunyai pengaruh berbeda-beda tergantung pada lamanya ibu bekerja, ada atau tidak pengganti ibu selama bekerja, dan kondisi masing-masing anak, anak bayi sampai usia dua tahun berdampak kurang baik karena kelekatan (*attachment*) dengan ibu menjadi berkurang atau hilang. Pada anak-anak usia pra sekolah dampaknya, yaitu munculnya problem-problem perilaku. Bila ibu bekerja saat anak sudah bersekolah dasar (SD) atau saat anak telah remaja, maka anak akan menjadi mandiri (Soetjiningsih, 2012).

Ibu yang bekerja diuntungkan dengan kehadiran pengasuh dari anggota keluarga, sehingga ibu bekerja sering menitipkan anak kepada nenek yang belum diketahui sejauh mana kemampuan mereka dalam fasilitasi tumbuh kembang anak. Tugas dari orang tua untuk mencari figur seseorang yang tepat agar anak dapat menjalani proses tumbuh kembang anak secara optimal (Singgih, 2008). Pengasuhan dari ibu dan yang diasuh oleh nenek dapat mempengaruhi perkembangan sikap sosial anak sesuai dengan lingkungan keluarga anak tersebut. Ibu yang mempercayakan pengasuhan anak kepada nenek sehingga anak kurang mendapat kasih sayang, sedangkan pendidikan anak yang sudah tercukupi, anak seringnya mengabaikan ibu karena ada pengganti seperti guru, teman atau pengasuh dan lain-lainnya. Anak yang diasuh oleh ibu akan lebih dapat memelihara dan memperhatikan anak secara langsung mulai dari bayi hingga dewasa, karena ibu sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya (Yunias, 2006).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mengakibatkan hasil belum sesuai yang diharapkan. Keterbatasan tersebut meliputi:

1. Pada saat dilakukan penelitian banyak anak yang berlari-lari sehingga peneliti membutuhkan waktu lebih banyak untuk melakukan penelitian.
2. Ada sebagian responden tidak memenuhi jadwal yang sudah disepakati sebelumnya sehingga peneliti mendatangi langsung ke rumah responden sehingga membutuhkan waktu banyak
3. Beberapa responden mengalami kejenuhan pada saat penelitian berlangsung.